

Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pelatihan Keterampilan Bakery di Rutan Klas I Medaeng Surabaya

Akhyarudin Asadullah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, UNESA. Email: Akhyar.Asadullah@gmail.com

Abstrak

Pelatihan keterampilan *Bakery* sebagai upaya untuk memberdayakan warga binaan dengan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki oleh warga binaan agar mereka bisa berkegiatan positif. Tujuan penelitian ini adalah, 1). Mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan warga binaan rutan melalui pelatihan keterampilan *Bakery* 2). Mendeskripsikan faktor pendukung pemberdayaan warga binaan rutan melalui pelatihan keterampilan *Bakery*

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi data. Sedangkan dalam kriteria keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Bimbingan pelatihan keterampilan *bakery* dapat memberdayakan para warga binaan dibuktikan dengan tercapainya indikator pemberdayaan yang meliputi : a) menambah ilmu pengetahuan, b) meningkatkan karakter warga binaan, c) menjadikan waktu luang warga binaan dapat menghasilkan penghasilan dari pembuatan *bakery*. 2). faktor-faktor pendukung berhasilnya pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan *bakery*, yaitu adanya kerjasama yang baik dari pemerintah, rutan dan cv. ama sehingga warga binaan dapat diberdayakan serta sarana dan prasarana yang lengkap dan dalam kondisi baik yang sangat mendukung warga binaan ketika bekerja. Upaya pemberdayaan warga binaan perlu dilakukan pendampingan secara optimal agar mengalami peningkatan proses pemberdayaan warga binaan.

Kata Kunci : Pelatihan *bakery*, Pemberdayaan warga binaan

Abstract

The bakery training program is a program that is intended as an attempt to empower inmates to spend their spare time so they can do a positive activism. The purpose of this study was to determine, 1). Describe and analyze the empowerment of prison inmates through vocational bakery training 2). Describe supporting factors of prison inmates empowerment through vocational bakery training.

This study used a qualitative descriptive approach and data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis technique used is data reduction, data display, data verification. While the researchers used data validity criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of this study showing that 1). Guidance bakery skills training may empower the inmates evidenced by the achievement indicators of empowerment which include: a) increase knowledge, b) improve the character of inmates, c) make the free time of inmates can generate income from making bakery. 2). Supporting factors of the empowerment of inmates through training bakery, which is a good cooperation from the government, prison and cv. ama so that prisoners can be empowered and facilities are complete and in a good condition which supports inmates while working. Efforts to empower inmates optimally assistance is necessary in order to increase the process of empowerment of inmates.

Keywords: Empowerment, Bakery Training.

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Selama tahun 2014 angka kriminalitas di Provinsi Jawa Timur tercatat menurun sekitar 20 persen dibanding tahun 2013. Berdasarkan analisis dan evaluasi Polda Jatim pada tahun 2014 tercatat untuk data tindak pidana dan kasus menonjol sebanyak 11.602 kasus dan dapat di selesaikan sebanyak 6.995 kasus. Sementara pada tahun 2013 ada sekitar 14.259 kasus dan dapat di selesaikan 8.248 kasus. Kriminalitas adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial. Kriminalitas termasuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat. Berbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung dan tidak langsung, sebagaimana yang dapat dilihat dalam pemberitaan baik dari media massa atau elektronik. Kriminalitas dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Adapun contoh kriminalitas yang dilakukan seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain (Kartono, 2007: 139).

Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, yaitu dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminalitas atau narapidana yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, seperti lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Sementara, Rumah Tahanan Negara (disingkat Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama

proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia.

Rumah Tahanan Negara merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Rutan didirikan pada setiap ibukota kabupaten atau kota, dan apabila perlu dapat dibentuk pula Cabang Rutan. Di dalam rutan, ditempatkan tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung. (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa merupakan narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang di selenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana.

Warga binaan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan banyak mengalami masalah psikologis, dikarenakan terdorong rasa bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, kebingungan, ketakutan, resah dan cemas. Di samping mengalami problem psikologis, warga binaan harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi peraturan lembaga, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antara sesama warga binaan di luar jangkauan petugas. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dari warga binaan. Di mana banyak diantara mereka

menunjukkan berbagai gejala gangguan kejiwaan, antara lain depresi, yang dapat mengakibatkan rasa putus asa dan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan mereka tidak bisa menerima masalah yang sedang mereka hadapi dan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan diri (Yusfar, dkk, 1978: 14). Didalam perjalanannya membina Warga Binaan Pemasarakatan, pihak Rutan bekerjasama sama dengan perusahaan swasta untuk memberikan suatu pelatihan kepada warga binaan berupa pelatihan *Bakery*. Instruktur berasal dari perusahaan swasta dengan peserta didik yang merupakan warga binaan yang terseleksi dan sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki oleh warga binaan. Pelatihan yang berlangsung kurang lebih selama 1 minggu bertempat di area rumah tahanan. Pelatihan *bakery* ini selain memberikan kegiatan positif juga memiliki beberapa keuntungan yaitu sebagai penambah keahlian warga binaan, menambah pemasukan warga binaan selama di rumah tahanan dan sebagai pembentukan karakter warga binaan.

Roti hasil produksi bimbingan kerja Rutan Klas I Surabaya, Roti Arjuna, kini bersiap untuk meningkatkan produksinya. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan roti yang terus meningkat. Tri Wibawa selaku Kepala Subsidi Bimbingan Kegiatan Rutan Surabaya mengatakan beberapa varian Roti Arjuna banyak peminatnya, bahkan pihak rutan kehabisan stok ketika pesanan datang. “Menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri, roti kami mendapat banyak pesanan dari luar.”. Dengan banyaknya permintaan varian Roti Arjuna, Tri Wibawa beserta staf bimbingan kerja saat ini sedang mempersiapkan dapur kerjanya untuk meningkatkan kapasitas produksi. “Kami akan menambah beberapa pekerja untuk mengimbangi peningkatan kapasitas produksi ini. Peralatan yang ada disini memang sudah siap untuk produksi roti dalam jumlah besar karena pengadaan

peralatannya bekerja sama dengan pihak ketiga.”. Selain dipasarkan di lingkungan rutan, produk Roti Arjuna juga banyak dipesan oleh Ibu-Ibu Dharma Wanita Rutan Surabaya. Niken salah satunya. Anggota Dharma Wanita Rutan Surabaya ini mengaku sering memesan Roti Arjuna sebagai hidangan saat ada acara. “Saya biasa pesan roti ini untuk suguhan arisan ataupun kegiatan keluarga di rumah.”. Saat ini Roti Arjuna memiliki beberapa varian, antara lain donat keju, donat kacang, roti oven manis, dan jenis lainnya dengan kapasitas produksi masing-masing 100 buah perharinya. Walaupun diolah di dalam rutan, namun Roti Arjuna menerapkan standar kesehatan dan kebersihan bagi pekerjanya, termasuk pakaian dan perilaku pekerja. Terbukti Roti Arjuna masuk dalam nominasi sertifikasi piagam bintang satu keamanan pangan dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Sidoarjo.

METODE

Untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, maka dibutuhkan sebuah cara atau metode penelitian yang erat hubungannya dengan rumusan masalah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana kemampuan peneliti adalah kemampuan untuk memahami memahami tingkah laku individu atau informan yang menjadi sasaran penelitian secara detail baik dalam bentuk “explicit knowledge” maupun “tacit knowledge” sehingga penelitian kualitatif memungkinkan diperolehnya gambaran tingkah laku yang tuntas dan mendalam (Riyanto, 2007: 11).

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini Peneliti memilih lokasi Rumah Tahanan Klas 1 Medaeng Surabaya karena merupakan wadah untuk para narapidana yang menghabiskan waktu selama menjalankan

hukuman, sehingga terdapat banyak kegiatan yang menarik yang dilakukan para narapidana sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat 2 subyek penelitian, antara lain:

1. Pengelola Pelatihan *Bakery*

Pengelola pelatihan *bakery* selaku pihak yang bertanggung jawab dan fasilitator dalam hal ini pengelola pelatihan *bakery* merupakan kepala sub seksi (KASUBSI) bimbingan kegiatan, maka data – data yang peneliti butuhkan yang meliputi data jumlah pendidik maupun peserta didik secara keseluruhan baik yang masih aktif maupun lulusannya, data sarana prasarana dan lain – lain terkait dengan pengelola sebagai fasilitator. Pengelola pelatihan *bakery* ini sejumlah 1 orang.

2. Warga Binaan

Warga binaan adalah peserta didik dalam pelatihan *bakery* yang telah diseleksi dengan mengikuti tes minat dan bakat yang diberikan oleh pihak Rumah Tahanan Klas I Medaeng Surabaya untuk dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan bakat dan minat warga binaan. Warga binaan yang menjadi subyek penelitian ini sejumlah 4 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dari mendeskripsikan data yang tersedia dari seluruh sumber. Proses atau langkah yang harus ditempuh yaitu reduksi data, display data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji kebenarannya dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dalam suatu penyajian data yang ada yang selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang terkait sebagai acuan. Berikut adalah analisa dari penyajian data yang telah diberikan oleh peneliti.

1. Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pelatihan Bakery di Rutan Klas I Medaeng Surabaya

Dalam penyajian data, peneliti menemukan Rutan Klas I Medaeng Surabaya dapat memberdayakan para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman tahanan melalui bergai macam pelatihan kerja, yang salah satunya merupakan pelatihan *bakery*. Indikator pemberdayaan warga binaan yang peneliti temui pada 4 subyek di pelatihan *bakery* Rutan Klas I Medaeng Surabaya ada 3, yakni; Pelatihan *bakery* menambah ilmu pengetahuan, Pelatihan *bakery* meningkatkan karakter warga binaan serta Pelatihan *bakery* menjadikan waktu luang warga binaan dapat menghasilkan penghasilan dari pembuatan *bakery*.

a) Pelatihan *Bakery* Menambah Ilmu Pengetahuan Warga Binaan dan dapat dipraktekkan di lapangan maupun industri

Sulistiyani (2004 : 77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya.

Berdasarkan teori tersebut, pelatihan *Bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya telah memenuhi tujuannya yaitu memberdayakan warga binaan pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Indikator pemberdayaan

yang telah dilakukan oleh Rutan Klas I Medaeng Surabaya atas kerjasama dengan CV. Ama yaitu memberikan ilmu pengetahuan mengenai persiapan pembuatan *bakery* hingga penjualan dan pembukuan kepada warga binaan pelatihan *bakery*. Warga binaan diberikan pelatihan dan langsung dipraktikkan serta dipasarkan di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Sehingga dapat dipastikan seluruh warga binaan yang mengikuti pelatihan ini mampu menguasai ilmu dasar mengenai *bakery*.

b) Pelatihan Bakery Meningkatkan Karakter Warga Binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya

Rutan Klas I Medaeng Surabaya mengadakan pelatihan *bakery* dengan berbagai macam tujuan dan manfaat. Salah satunya yang menjadi tujuan Rutan Klas I Medaeng Surabaya adalah memberdayakan para narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Selain telah tercapainya tujuan tersebut, peneliti menemukan adanya manfaat yang dialami oleh warga binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya, yaitu Pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya, selain memberikan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan kerja, juga dapat meningkatkan karakter warga binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan teori diatas, pelatihan *bakery* yang diselenggarakan oleh Rutan Klas I

Medaeng Surabaya dan CV.Ama mampu membentuk karakter warga binaan pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Karakter yang telah dirasakan oleh warga binaan pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya antara lain seperti; kemandirian, kedisiplinan, profesional, mau bekerja keras serta bertanggung jawab. Karakter-karakter tersebut didapat oleh warga binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya melalui kebiasaan dan praktek yang dilakukan secara terus menerus dan berlanjut dalam pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan diharapkan agar karakter baik yang telah terbentuk pada setiap warga binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya dapat diterapkan setelah usai masa tahanan di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.

c) Pelatihan Bakery Menjadikan Waktu Luang Warga Binaan dapat Menghasilkan Penghasilan dari Pembuatan Bakery

Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5). Sedangkan Michael J. Jucius dalam Moekijat (1991 : 2) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pelatihan *bakery* yang diselenggarakan oleh Rutan Klas I Medaeng Surabaya atas kerjasama dengan CV. Ama telah berjalan dengan baik dan mampu mengisi waktu luang yang dimiliki warga binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya dengan kegiatan positif serta memberikan penghasilan pada masing-masing warga binaan pada setiap bulannya.

2. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di Rutan Klas I Medaeng Surabaya, peneliti menemukan beberapa faktor-faktor pendukung pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Berikut adalah penjelasan analisis data dari hasil penyajian data. Pemberdayaan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dimana dalam hal ini adalah masyarakat merupakan salah satu fungsi pemberdayaan dalam Pendidikan Luar Sekolah. Fungsi pemberdayaan ini sangat berkaitan erat dengan tujuan pemberdayaan dari suatu kegiatan pemberdayaan. Coombs dan Achmed (1989) berkeyakinan bahwa program-program Pendidikan Luar Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, pemberdayaan dapat juga dilihat sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat rasa keberdayaan suatu kelompok dalam masyarakat, seperti kelompok miskin

Faktor pendukung adalah hal-hal yang membantu dan mendukung jalannya suatu kegiatan, dalam hal ini yaitu pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan *bakery*. Faktor-faktor pendukung ini akan mempermudah jalannya suatu proses pelatihan menuju pada tujuan pelatihan *bakery* itu sendiri yaitu memberdayakan warga binaan di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.

1) Sarana dan Prasarana yang Lengkap dan dalam Kondisi Baik Sangat Mendukung Kinerja Warga Binaan

Wahyuningrum (2004: 5), berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah “segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai”.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama telah menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Rutan Klas I Medaeng Surabaya menyediakan ruangan dapur yang digunakan untuk pelatihan *bakery* maupun sesuai pelatihan. Sedangkan CV. Ama menyediakan tutor, alat dan bahan pelatihan *bakery* maupun sesuai pelatihan. Sarana dan prasarana tersebut telah menjadi salah satu faktor pendukung pelatihan *bakery*.

Ruang dapur *bakery* terasa sangat nyaman dan cukup sejuk sehingga membuat seluruh warga binaan nyaman berlama-lama berada disana. Peralatan untuk membuat *bakery* terlihat sangat banyak dan lengkap serta tertata bersih dan rapi. Semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama sangat mendukung tujuan pelatihan *bakery* itu sendiri yaitu memberdayakan warga binaan melalui pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.

2) Adanya Kerjasama yang Baik dari Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama sehingga Warga Binaan dapat diberdayakan

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 1990). Kerjasama (cooperation) adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil (Baron & Byane, 2000). Kerjasama (Cooperation) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua

belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal (Sunarto, 2000).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang baik antara kedua belah pihak menjadi faktor pendukung jalannya pelatihan *bakery* yang telah berjalan selama dua tahun. Tujuan dari kerjasama kedua belah pihak tersebut adalah untuk memberdayakan warga binaan melalui pelatihan *bakery*. Dan kerjasama yang baik ini telah memenuhi tujuan dari pelatihan *bakery* itu sendiri yaitu memberdayakan warga binaan di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.



PENUTUP

Simpulan dan Saran

Sesuai hasil data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai:

1. Pemberdayaan Warga Binaan Rutan melalui Pelatihan Keterampilan *Bakery*
 - a) Pelatihan *Bakery* Menambah Ilmu Pengetahuan
Pelatihan *Bakery* telah mampu memberdayakan warga binaan seperti memberikan ilmu pengetahuan mengenai persiapan pembuatan *bakery*, penjualan dan pembukuan kepada warga binaan pelatihan *bakery*. Warga binaan diberikan pelatihan dan langsung mempraktekkan ilmu yang diperoleh melalui pelatihan sehingga dapat dipastikan seluruh warga binaan yang mengikuti pelatihan ini mampu menguasai ilmu dasar mengenai *bakery*.
 - b) Pelatihan *Bakery* Meningkatkan Karakter Warga Binaan
Pelatihan *bakery* mampu membentuk karakter warga binaan melalui pembiasaan dan praktek secara terus menerus dan berkelanjutan. Terbukti bahwa karakter yang dirasakan seperti; kemandirian, kedisiplinan, profesional, mau bekerja keras serta bertanggung jawab.
 - c) Pelatihan *Bakery* Menjadikan Waktu Luang Warga Binaan dapat memperoleh hasil dari Pembuatan *Bakery*
pelatihan *bakery* telah berjalan dengan baik dan mampu mengisi waktu luang warga binaan dengan kegiatan positif, serta memberikan penghasilan pada masing-masing warga binaan pada setiap bulannya.

2. Faktor – faktor Pendukung

- a) Sarana dan Prasarana yang Lengkap dan dalam Kondisi Baik Sangat Mendukung Kinerja Warga Binaan Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama telah menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Rutan Klas I Medaeng Surabaya menyediakan ruangan dapur yang digunakan untuk pelatihan *bakery* maupun sesuai pelatihan. Sedangkan CV. Ama menyediakan tutor, alat dan bahan pelatihan *bakery*. Ruang dapur *bakery* terasa sangat nyaman dan cukup sejuk sehingga membuat seluruh warga binaan nyaman berlama-lama berada disana. Peralatan untuk membuat *bakery* terlihat sangat banyak dan lengkap serta tertata bersih dan rapi. Semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama sangat mendukung tujuan pelatihan *bakery*.
- b) Adanya Kerjasama yang Baik dari Rutan Klas I Medaeng Surabaya dan CV. Ama
Kerjasama yang baik antara kedua belah pihak menjadi faktor pendukung jalannya pelatihan *bakery* yang telah berjalan selama dua tahun. Tujuan dari kerjasama kedua belah pihak tersebut adalah untuk memberdayakan warga binaan melalui pelatihan *bakery*. Dan kerjasama yang baik ini telah memenuhi tujuan dari pelatihan *bakery*

Berdasarkan simpulan yang sudah dideskripsikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pelatihan *bakery* di Rutan Klas I Surabaya bimbingan motivasi lebih ditingkatkan lagi agar peserta lebih bersemangat dalam bekerja dan berkarya.

2. Upaya pemberdayaan warga binaan perlu dilakukan pendampingan yang optimal agar mengalami peningkatan proses pemberdayaan warga binaan serta pemantauan intensif didalam pelatihan *bakery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syarifuddin. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi *Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Anwar. 2004. Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*). Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2012. Reliabilitas dan Validitas Edisi 4 Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta : Depdiknas
- Hiryanto. 2008. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal". Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Yogyakarta..
- Kamil, Mustofa. 2012. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kindervatter. S. 1997. *Nonformal Education As An Empowering Process, Unprinted in United States of America*
- Mardikanto, T. dan Soebianto, P. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Martoyo. Susulo. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 4. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta
- Marzuki, M.S. 1992. Strategi dan Model Pelatihan. Malang : IKIP Malang
- Moekijat, S. 1991. Evaluasi Pelatihan Dalam Remaja Meningkatkan Produktivitas Perusahaan. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Moelong, Lexy J. 2011. Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa. University Press
- Riyanto, Yatim. M.Pd. Dr. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Sodikin, Rahmad. 2006. Skripsi: Pengaruh Pelatihan Terhadap Produktivitas Karyawan di PT. Gunung Madu Plantations. Bogor: Departemen Industri Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sugono, Dedy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof, Dr. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, S. 2000, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta. Transmediapustaka.
- Wrihatnolo, Randy R. Dan Dwijowijoto, Riant N. 2007. Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.